

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap aktivitas organisasi pasti ada ketidakpastian yang identik dengan risiko, diantaranya adalah risiko kecurangan. Kecurangan adalah tindakan melawan hukum yang merugikan entitas/organisasi dan menguntungkan pelakunya. Tindakan kecurangan itu berupa pengambilan atau pencurian harta milik atau aset organisasi, menyembunyikan dan mengalihkan atau membelanjakan aset tersebut. Pelaku kecurangan dapat dari dalam atau luar organisasi dan dapat dilakukan oleh manajemen dan karyawan. Pelaku kecurangan dari dalam organisasi adalah orang yang dapat akses ke informasi dan akses ke aset organisasi (Karyono, 2013:1).

Fahmi (seperti yang dikutip dalam Sindiwidjaya, (2016:2) menyatakan bahwa *fraud* (kecurangan) merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara disengaja dan itu dilakukan untuk tujuan pribadi atau kelompok, dimana tindakan yang disengaja tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi tertentu.

Standar Audit (seperti yang dikutip dalam Hery, 2016:200) menyatakan bahwa ada tiga kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Ketiga kondisi tersebut adalah:

1. Insentif atau tekanan

Manajemen maupun karyawan memiliki insentif, dorongan, atau tekanan untuk melakukan kecurangan.

## 2. Peluang

Keadaan yang memberi peluang atau kesempatan bagi manajemen maupun karyawan untuk melakukan kecurangan.

## 3. Perilaku atau pembenaran atas tindakan

Suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, atau lingkungan yang membuat mereka menjadi bertindak tidak jujur dan membenarkan tindakan tidak jujur tersebut.

Contoh kasus kecurangan yang terungkap adalah KPK Sidik Dua Kasus Korupsi di BUMN dan Dirjen Kementerian Pertanian. Dua buah kasus korupsi terkait pengadaan pupuk kini tengah disidik Komisi Pemberantasan Korupsi. Kasus teranyar adalah suap pengadaan pupuk urea berbentuk tablet di PT Berdikari (Persero). Kasus suap pengadaan pupuk urea menjerat *Vice President* sekaligus Direktur Keuangan PT Berdikari Siti Marwa. Siti ditetapkan sebagai tersangka lantaran sengaja memesan pupuk urea ke sejumlah perusahaan vendor kurun waktu 2010-2012. Marwa ditetapkan sebagai tersangka pada pertengahan Februari lalu. Berdikari sendiri adalah perusahaan BUMN. Sementara kasus yang pertama adalah korupsi pengadaan fasilitasi sarana budidaya mendukung pengendalian organisme pengganggu tanaman di Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian tahun anggaran 2013. Pada kasus tersebut, KPK telah menetapkan bekas Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian Hasanuddin Ibrahim sebagai tersangka. Negara ditaksir menderita kerugian Rp 10 miliar dari total nilai proyek 18 miliar (Sinaga & Simanjuntak, 2016).

Kasus terbaru mengenai kecurangan yang dialami oleh Direktur utama PT Garuda Indonesia 2005-2014 Emirsyah Satar dan Soetikno Soedarjo selaku *beneficial owner* dari Connaught International Pte. Ltd. Dokumen pengadilan kasus Rolls-Royce yang diungkap media tidak mengungkap secara rinci individu-individu terlibat dalam kasus suap. Namun, beberapa hari setelah penyelesaian tersebut, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengungkapkan kasus dugaan suap yang melibatkan kontrak Rolls-Royce. KPK resmi menetapkan Direktur Utama PT Garuda Indonesia 2005-2014 Emirsyah Satar sebagai tersangka dalam dugaan tindak pidana korupsi pengadaan pesawat dan mesin pesawat Airbus S.A.S dan Rolls-Royce P.L.C senilai Rp. 20 miliar dan barang senilai 2 juta dolar AS yang tersebar di Singapura dan di Indonesia (Taher & Pramisti, 2017).

Mencegah fraud merupakan segala upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak, dan mengidentifikasi kegiatan yang berisiko tinggi terjadinya kecurangan (*fraud*) (Karyono, 2013:47). Pencegahan kecurangan (*deterrence of fraud*) merupakan tanggung jawab manajemen. Auditor intern bertanggung jawab untuk menguji dan menilai kesesuaian dan efektivitas tindakan yang diambil oleh manajemen untuk memenuhi kewajibannya (Tunggal, 2012:92).

Audit internal memainkan peran yang penting dalam memantau aktivitas untuk memastikan bahwa program dan pengendalian anti kecurangan telah berjalan efektif. Aktivitas audit internal dapat menghalangi sekaligus mendeteksi kecurangan. Auditor internal akan membantu menghalangi kecurangan dengan memeriksa dan mengevaluasi pengendalian internal yang mengurangi risiko kecurangan (Arens *et al.*, 2015:411).

Audit internal merupakan suatu rangkaian proses dan teknis dimana karyawan suatu perusahaan mencari kepastian atas keakuratan informasi keuangan dan jalannya operasi sesuai dengan yang ditetapkan. Disamping meningkatkan keandalan informasi dan memastikan dipatuhinya kebijakan manajemen, lingkup pekerjaan audit internal juga meliputi perlindungan terhadap aset perusahaan dan penilaian terhadap apakah penggunaan sumber daya telah dilakukan secara ekonomis dan efisien (Hery, 2016:234).

Auditor internal diharapkan ahli dalam aspek pengendalian. Mereka juga diharapkan memiliki pengetahuan mengenai prinsip manajemen, yang mungkin pengendalian merupakan elemen dominan (Tunggal, 2013:128). Auditor internal harus memahami bahwa tidak ada sistem pengendalian yang akan menghilangkan kemungkinan terjadinya kesalahan (Tunggal, 2013:77). Jika pengendalian internal suatu satuan usaha lemah, maka kemungkinan terjadinya kesalahan, ketidakakuratan ataupun kecurangan dalam perusahaan sangat besar (Agoes, 2014:103).

Pengendalian internal berisi rencana organisasi dan semua metode yang terkoordinasi dan pengukuran yang diterapkan di perusahaan untuk mengamankan aset, memeriksa akurasi dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang telah ditetapkan (Tunggal, 2013:31).

Kegagalan pencegahan *fraud* disebabkan oleh faktor intern dan ekstern organisasi. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa tindakan utama untuk pencegahan *fraud* adalah menciptakan dan menerapkan sistem pengendalian intern yang andal pada aktivitas organisasi. Selain masalah moral dan etika, kegagalan

pencegahan *fraud* juga disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian intern. Kegagalan pencegahan *fraud* karena kelemahan pengendalian intern terutama merupakan faktor internal organisasi yaitu lemahnya rancangan struktur pengendalian dan lemahnya pelaksanaannya (Karyono, 2013:85).

Penelitian yang dilakukan oleh Festi dkk. (2014) yang berjudul *Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan*, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan audit internal terhadap pencegahan kecurangan. Peran audit internal dengan pencegahan kecurangan memiliki hubungan yang kuat. Semakin baik peran audit internal maka pencegahan kecurangan semakin meningkat.

Hal serupa juga dikemukakan oleh hasil penelitian Rizkyana dkk. (2015) dengan penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Audit Internal dan Audit Eksternal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Survey pada BUMN di Kota Bandung)* menyebutkan bahwa hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada BUMN di Kota Bandung. Dimana semakin baik audit internal akan diikuti pencegahan *fraud* yang semakin baik.

Penelitian yang dilakukan Sindiwidjaya (2016) yang berjudul *Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan* sejalan dengan kedua penelitian diatas. Sindiwidjaya menyatakan bahwa fungsi audit internal memiliki pengaruh yang signifikan untuk dapat meningkatkan pencegahan kecurangan pada karyawan audit internal dan manajerial di PT. INTI, PT. KAI, dan PT. Pos Indonesia. Dimana saat tim audit internal menjalankan fungsi-fungsi audit, maka dapat mendorong pencegahan kecurangan di dalam lingkungan perusahaan.

Hal berbeda dikemukakan oleh hasil penelitian Asikin (2006) dengan penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Internal Audit dalam Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan pada PT. X* menyebutkan bahwa hasil penelitiannya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari internal audit terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Hal ini dikarenakan hasil keputusan pengujian adalah menerima  $H_0$  dengan tingkat kepercayaan 95% tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Audit Internal terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan.

Hal serupa juga dikemukakan oleh hasil penelitian yang dilakukan Zelmiyanti & Anita (2015) yang berjudul *Pengaruh Budaya Organisasi Dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran auditor internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat, melalui variabel intervening yaitu pengendalian internal memediasi secara sempurna karena pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali apakah dengan tempat dan waktu yang berbeda, peran audit internal memiliki pengaruh yang sama seperti penelitian terdahulu terhadap pencegahan kecurangan. Atas dasar uraian diatas, maka penulis memilih judul penelitian **“Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh audit internal terhadap pencegahan kecurangan/*fraud* pada PT. Telekomunikasi Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pencapaian tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh audit internal terhadap pencegahan kecurangan/*fraud* pada PT. Telekomunikasi Indonesia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Akademisi

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat memahami mengenai pencegahan kecurangan yang terjadi pada perusahaan dengan audit internal.

2. Perusahaan

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan memberi masukan, pandangan, dan acuan pada perusahaan tentang pentingnya pengaruh audit internal untuk mencegah kecurangan yang akan terjadi di perusahaan.

### 3. Auditor Internal

Diharapkan penelitian ini dapat membantu auditor internal agar lebih teliti terhadap pencegahan kecurangan di perusahaan.

